

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education): Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 12, No. 1, Juli 2024 (110-119)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v12i1.20385>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di TK Al Kautsar Bandar Lampung

Neni Mulya^{1✉}, Dina Seftiana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung

^{1✉}nenisungkai@gmail.com

Received: 28-06-2024

Accepted: 10-07-2024

Published: 12-07-2024

Abstrak

Pendidikan di Indonesia berkembang sesuai perkembangan zaman yang membuat kebijakan pemerintah menjadi berubah-ubah. Era globalisasi menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan. Pada era milenial guru dituntut menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan terampil agar melahirkan generasi yang berpengetahuan luas serta memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila di TK Al Kautsar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di TK Al Kautsar Bandar Lampung 1 April sampai dengan 20 Mei 2024. Hasil penelitian yaitu pembiasaan akhlak dan budi pekerti, pengenalan budaya melalui proyek, kegiatan bergotong royong yang menyenangkan, pembiasaan kemandirian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penggalan kreativitas anak. Guru-guru yang kreatif, inovatif dan berpengalaman menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa, memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi konsep-konsep pancasila melalui kegiatan yang menyenangkan dan beragam. Kerjasama dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, wali murid dan mitra sekolah juga berperan penting dalam kesuksesan implementasi ini.

Kata Kunci: anak usia dini; implementasi; profil pelajar pancasila

Abstract

Education in Indonesia has evolved in line with the times, leading to fluctuating government policies. The era of globalization poses the greatest challenge to the education sector. In the millennial era, teachers are expected to be creative, innovative, and skilled in order to nurture a generation with extensive knowledge and behavior aligned with the values of Pancasila. This research aims to explore how teachers implement the Pancasila student profile at TK Al Kautsar. The study employs a qualitative descriptive method using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Findings indicate that these dimensions are implemented through various activities, including fostering ethics and moral values, introducing culture through projects, enjoyable collective activities, promoting independence, developing critical thinking skills, and nurturing children's creativity. Creative, innovative, and experienced teachers employ student-centered learning models that allow children to explore Pancasila concepts through diverse and enjoyable activities. Cooperation among all stakeholders—school administrators, teachers, parents, and school partners—plays a crucial role in the successful implementation of these initiatives.

Keywords: *early childhood; implementation; pancasila student profile*

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada usia 0-8 tahun anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, tahap ini merupakan kesempatan yang tepat untuk merangsang perkembangan anak sehingga dapat berkembang secara optimal dan berkembang sesuai harapan (Apriastuti, 2013). Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah, sebagaimana dinyatakan di dalam *Al-Qur'an Surah Al-Nahl [16] : 78* :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Ayat ini menyatakan dengan jelas bahwa semua manusia di awal kehidupannya memiliki kondisi tubuh yang lemah dan kemudian menguat dalam perkembangan selanjutnya. Salah satu upaya menstimulus perkembangan anak yaitu dengan mengikut sertakan anak ke lembaga pendidikan sekolah (PAUD).

Situasi pendidikan di Indonesia berkembang sesuai perkembangan zaman, pada masa era edukasi membuat kebijakan pemerintah menjadi berubah-ubah (Santoso et al., 2023; Wahid, 2022). Hal ini menjadikan perubahan yang signifikan terhadap hasil pendidikan. Salah satu tantangan terbesar bagi dunia pendidikan adalah perkembangan dan perubahan yang terjadi di era globalisasi. Akhir – akhir ini sangat dilematis saat kita melihat budaya sopan santun menjadi barang langka, begitu mudahnya seorang siswa mengumpat gurunya di media sosial. Ada anak-anak yang berani melawan orang tua secara terang-terangan karena masalah kecil, dan banyak lagi penyimpangan yang muncul di kalangan generasi kita (Apriyanti, 2019). Pengaruh teknologi yang semakin maju memberikan dampak positif dan negatif, antara lain: perundungan, tindak pidana, peredaran narkoba, dan pornografi dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya Indonesia yang semakin menurun, khususnya nilai-nilai Pancasila (kusuma Amariziki, 2021; Mulyasa, 2020).

Dalam penelitian Petronela, dkk mengemukakan bahwa setiap aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan era globalisasi yang menuntut penguasaan teknologi sebagai hasil dari kemajuan revolusi industri. Dunia pendidikan harus memiliki kemampuan adaptasi. Dunia pendidikan berperan sebagai aktor dalam melahirkan generasi yang berpengetahuan luas (Ntimuk et al., 2022). Sebagai salah satu upaya pemerintah pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang penyelenggaraannya melalui program Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi dasar dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah Indonesia saat ini mengkampanyekan Program Profil Pelajar Pancasila untuk memberi siswa kesempatan untuk memperkuat karakter mereka dan belajar dari hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka (Safitri, 2022).

Di era milenial sekarang ini, guru menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, karena pendidikan sekarang berbeda dengan pendidikan zaman jepang, guru zaman now adalah guru milenial bukan guru kolonial, teknologi telah mengubah

segalanya, termasuk kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan (Sarmauli et al., 2022; Widyastuti, 2022). Pada penerapan profil pelajar pancasila ini guru dituntut untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajaran sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah (Mulyasa, 2020). Selain itu pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mengarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih beragam dan tidak terbatas pada media tertentu, profil pelajar pancasila dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka (Maharani et al., 2023).

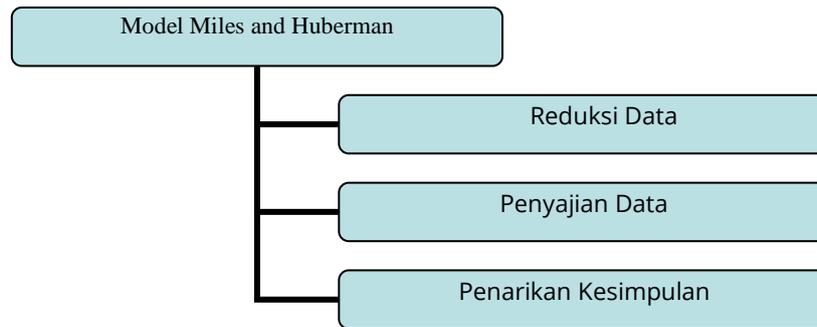
Profil Pelajar Pancasila merupakan rangka pelajar Indonesia yang berkompetensi global serta mempunyai sikap yang sesuai dengan bayangan yang ada di dalam Pancasila yang mempunyai dasar 6 dimensi: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Ntimuk et al., 2022). Salah satu taman kanak-kanak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sesuai profil pelajar pancasila di Kota Bandar Lampung adalah TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Pada hari senin tanggal 21 November 2022 di TK Al Kautsar Bandar Lampung berdasarkan hasil awal observasi yang dilakukan dan diketahui bahwa sekolah ini telah melaksanakan implementasi profil pelajar pancasila dengan baik. Berdasarkan wawancara awal bersama Ibu S yang merupakan Waka Kurikulum TK Al Kautsar menyatakan bahwa "TK Al-Kautsar merupakan TK pertama di Bandar Lampung yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai profil pelajar pancasila sebagai pedoman pembelajaran di sekolah TK Al-Kautsar dan sudah dalam tahap berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa sekolah ini mempunyai budaya yang baik yang bersangkutan dengan profil pelajar pancasila. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali informasi mengenai cara guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila kepada peserta didik agar dapat mendeskripsikan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di TK Al-Kautsar Bandar Lampung.

Metodologi

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif berupa kata yang tertulis ataupun dari lisan pelaku yang diamati maupun orang orang lain. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan 10 anak didik, Sedangkan objek penelitian ini adalah profil pelajar pancasila.

Penelitian ini dilakukan di TK Al Kautsar Bandar Lampung dilakukan pada hari Senin, 1 April 2024 sampai dengan Senin, 20 Mei 2024. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila di TK Al Kautsar sudah berjalan dengan baik dan sudah masuk pada tahap berkembang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan akan menerangkan hasil penelitian yang diperoleh saat dilapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis yaitu metode deskriptif dengan mengambil hasil kesimpulan dari wawancara dan observasi. Penelitian ini berfokus pada cara guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada anak usia dini.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang menggunakan model Miles and Huberman yang terbagi menjadi tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mereduksi data yaitu dengan merangkum data yang telah diperoleh, memilah-milah data penting, membuat kategori dan mengambil data pokok pada catatan lapangan yang tidak dapat dimengerti. Langkah kedua yang peneliti lakukan yaitu penyajian data, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam bentuk uraian singkat dan tabel agar hasil reduksi data terorganisir dengan baik. Langkah ketiga dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari temuan baru pada saat penelitian yang sebelumnya belum pernah ada

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang diperoleh berupa wawancara dan menyajikan informasi mengenai implementasi profil pelajar Pancasila di TK Al-Kautsar. Dalam pertemuan tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada narasumber. Penjelasan temuan penelitian berisi tentang bagaimana cara guru mengimplementasikan profil pelajar pancasila di TK Al-Kautsar.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, kepala TK Al Kautsar dan para pendidik saling bertukar pikiran mengenai gagasan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada program pendidikan baru, khususnya pada jenjang PAUD. Profil pelajar Pancasila menurut peneliti merupakan kurikulum yang dapat membantu siswa dalam mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Profil Siswa Pancasila dipandang sebagai program yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran berbasis proyek dan literasi karena masuk dalam kurikulum PAUD terkini. Hal tersebut telah dijelaskan oleh narasumber yaitu, "Dalam penerapan P5 pada kurikulum merdeka ini anak-anak memiliki kebebasan, jadinya anak-anak itu dibiasakan untuk lebih kreatif dan memiliki nalar, karna guru melepaskan mereka, guru tidak selalu melarang-larang, anak itu bisa memilih gaya belajar apa yang dia suka, saat disekolah guru itu memerdekakan dia (anak) tanpa membatasinya. Tugas guru hanya memberikan clue, misalnya ada gambar apel, nah ini hasil punya bu guru, anak-anak boleh mewarnai warna lain tidak harus sama, memerdekakan anak sama saja seperti memerdekakan manusia".

Pembelajaran terkait enam pilar dimensi profil pelajar pancasila, secara umum TK Al-Kautsar menerapkan model pembelajaran intrakulikuler menggunakan model pembelajaran kelompok, yang dimana anak-anak itu berpindah pindah berdasarkan pilihannya. Pada implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan

berakhlak mulia, disetiap pembelajaran yang diterapkan selalu dikaitkan dengan al-qur'an dan hadist, diperlukan juga peran guru pendidikan agama.

"Sekolah sudah memiliki SOP dalam pendidikan agamanya, Setiap hari sekolah sudah ada program rutin hafalan murojaah, bimbingan akhlak budi pekerti, sholat. Jadi secara tidak langsung otomatis sudah jadi pembelajaran untuk anak-anak, jadi tidak ada hari khusus untuk agama melainkan dilakukan setiap hari. Selain itu sekolah juga ada umi khusus yang setiap minggunya memonitoring kelas megajarkan bacaan yang benar, contohnya mengaji iqro. Tetapi untuk kesehariannya tetap tanggung jawab guru kelas"

Pada implementasi dimensi berkebinekaan global yaitu mengenalkan berbagai macam budaya dan suku sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika artinya walaupun berbeda tetapi tetap bangsa satu yaitu bangsa Indonesia. strategi yang guru lakukan dijelaskan oleh :

"Untuk berkebhinekaan global, ada pada saat momen-momen tertentu, misalnya pada projek hari kartini bhineka tunggal ika, dengan diadakan lomba pakaian adat secara tidak langsung mereka mengerti dan mengenal ternyata ada berbagai suku bukan hanya lampung saja. Pada saat tema negaraku juga guru mengenalkan bahwasannya ada suku jawa, sunda, lampung, Palembang, tetapi walaupun berbeda beda kita satu bangsanya yaitu bangsa Indonesia".

Pada implementasi dimensi bergotong royong , strategi guru agar anak mau berpartisipasi dalam kegiatan secara sukarela yaitu melalui sebuah permainan yang dibagi menjadi beberapa kelompok, dijelaskan oleh :

"Pada dimensi bergotong royong ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Contohnya permainan pagi ceria yang dimana beberapa anak membawa satu bola di atas kain yang dilebarkan dan bersama-sama menjaga bola tersebut agar tidak jatuh sampai garis finish. Dari kegiatan tersebut anak-anak akan bekerja sama dengan berkomunikasi dengan teman lainnya berupaya agar bola yang dibawah tidak jatuh sampai garis finish"

Pada dimensi mandiri, di sekolah anak-anak dituntut untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas nya sendiri sehingga anak memiliki rasa tanggung jawab. Seperti yang dijelaskan oleh :

"Kalau mandiri kegiatannya banyak dilakukan seperti tidak boleh didampingi, semua kegiatan itu guru hanya boleh menstimulus saja dan selanjutnya harus diselesaikan anak itu sendiri, seperti mengajarkan anak memakai sepatu sendiri bisa dengan cara mengajak anak lomba memakai sepatu agar anak-anak itu senang"

Pada dimensi bernalar kritis strategi yang digunakan oleh guru TK Al-Kautsar yaitu dengan cara memberikan kalimat-kalimat pemantik (pemancing) sebelum kegiatan belajar. Seperti yang telah dijelaskan oleh :

"Kalau bernalar kritis, guru memberikan sebuah tantangan, seperti saat mengajak anak membuat sebuah bangunan setinggi mungkin menggunakan media balok, guru hanya memberikan contoh melalui gambar. Disitulah nalar mereka dimainkan gimana sih caranya agar bangunan nya tetap tinggi dan tidak rubuh, nantikan ada yang berfikir oo bagian sini harusnya lebih besar, balok yang kecil seharusnya tidak di bawah, cari ukuran baloknya yang sama biar seimbang. Dengan kegiatan tersebut anak-anak juga belajar tentang problem solving"

Pada dimensi kreatif anak mampu untuk berfikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, seperti yang dijelaskan oleh :

“Kalau kreatif, anak itu kan tidak semuanya kreatif, tapi kan ada yang sangat kreatif misalnya pada saat membuat bunga guru hanya memberikan anak sebuah contoh dan anak-anak bebas mengkreasikannya seperti apa, nantikan ada anak yang membuat bunga itu seperti pada umumnya saja tetapi ada juga yang menambah ornamen-ornamen yang lain yang membuat bunga tersebut menjadi lebih cantik”

Peneliti menemukan bahwa sebelum menerapkan program Profil Pelajar Pancasila, TK Al-Kautsar melakukan pengarahan terhadap guru dan staf kependidikan. Hal ini dilakukan agar yang diajarkan guru nantinya bisa sesuai dengan arahan dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

“Sebelum menerapkan projek profil pelajar pancasila hal yang dilakukan pertama adalah menyiapkan modul ajar terlebih dahulu, setelah itu baru rapat koordinasi menyiapkan projek apa yang akan dikerjakan, baru penugasan-penugasan, setelah itu baru menyiapkan media, alat dan bahan, setelah selesai baru evaluasi”

Selain itu, sebelum melaksanakan berbagai program dan kebijakan yang ditetapkan pada awal tahun sekolah akan membentuk sebuah kelompok yang disebut POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru) pada rapat ini guru akan memaparkan apa saja kegiatan yang akan dilakukan selama dua semester secara rinci mulai dari hari, tanggal dan bulan. Sosialisasi ini dilakukan agar antara guru dan orang tua bisa saling berkolaborasi, saling suport dan bisa berpartisipasi dalam setiap proses kegiatannya. Hal ini juga bisa berguna bagi TK Al-Kautsar dalam melakukan evaluasi program.

“Di al-kautsar ini kita ada yang namanya parenting, nanti ada waktu mengumpulkan wali murid yang namanya FOMG (Forum Orangtua Murid dan Guru) jadi nanti disitu kegiatan pembelajaran kita atau agenda yang sudah susun itu kita sampaikan ke orang tua wali muridnya, jadi orang tua murid juga membantu guru untuk mempersiapkan kegiatan sekolah yang akan dijalankan. Jadi saling melibatkan dan bekerja sama”

Setelah mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila di TK Al-Kautsar, peneliti mencoba membahas hasil temuan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan rujukan terkait. Hasil temuan data dihasilkan oleh peneliti melalui beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa pengimplementasian profil pelajar pancasila sudah berjalan cukup baik dan untuk sekarang sudah dalam tahap berkembang. Selain itu Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan hal yang baru di dunia pendidikan dan sampai sekarang masih banyak sekolah di Bandar Lampung yang belum menerapkan program ini. Proyek ini memiliki tujuan untuk memperkuat kompetensi dan karakter anak usia dini sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada observasi, eksplorasi dan pengembangan diri serta mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang akan ia hadapi.

Penerapan profil pelajar pancasila diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, karena pada saat proses pembelajarannya hanya satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan yaitu Student Center bukan lagi Teacher Center yang dimana proses pembelajarannya bukan lagi berpusat pada guru melainkan pada anak didik, dengan hal ini pembelajaran bisa lebih berkembang karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih beragam dan tidak terfokus pada media tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novi dan Muqowin bahwa melalui model pembelajaran student center mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia seperti kreativitas, kemandirian, kekritisian, kemampuan komunikasi serta mampu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Yusnita & Muqowim, 2020).

Program profil pelajar Pancasila didasari pada enam pilar dimensi utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.

Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Sekolah sudah menyediakan bimbingan khusus untuk akhlak dan budi pekerti serta buku panduannya. Cara guru menerapkan dimensi ini untuk meningkatkan iman dan takwa anak didik dengan melakukan kegiatan pembiasaan, diawali dengan murojaah bersama setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, latihan sholat 5 waktu, mengaji iqro, menulis huruf hijaiyah dan infaq jum'at. Selain itu Al Kautsar juga menerapkan beberapa kegiatan amal seperti jum'at berkah yang dilaksanakan setiap hari jum'at, memberikan bantuan ke panti asuhan dan mengundang anak yatim, serta memiliki ekstrakurikuler tahfidz. Setiap pembelajaran yang diterapkan selalu dikaitkan dengan al-qur'an dan hadist. Selain itu pendidik PAUD berfungsi sebagai model perilaku untuk mengubah perilaku anak, terutama karena mereka sering berinteraksi dengan anak-anak selama berada di lembaga pendidikan. Model perilaku ini mencakup komunikasi lisan, yaitu tutur kata, dan komunikasi nonverbal, yaitu penampilan, sikap, dan tindakan (Puspita, 2010). Sesuai dengan observasi dilapangan, guru di Al Kautsar juga menjadi teladan yang baik untuk anak, seperti selalu mengucapkan salam ketika memasuki kelas, selalu bilang permissi ketika lewat, berkata tolong saat minta bantuan dan berkata maaf ketika keliru. Hal ini sesuai dengan harapan capaian perkembangan di akhir fase PAUD anak diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam kegiatan sehari-hari, mengembangkan karakter dan keterampilan, serta meningkatkan kesadaran anak tentang keberadaan Allah dan keterkaitan dengan Tuhan YME dan terbiasa bersyukur.

Dimensi Berkebhinekaan Global

Pada penerapan pilar dimensi berkebhinekaan global, TK Al-Kautsar mengenalkan berbagai budaya melalui kegiatan proyek seperti begawi dan hari kartini. Pengenalan budaya dimulai dari hal umum yang paling dekat dengan anak seperti pengenalan adat lampung lalu diikuti dengan budaya-budaya dari daerah lain, diawali dengan menonton video, lalu membuat topi siger, membuat lemang (makanan khas lampung) sampai dengan acara kegiatan puncak tema yaitu begawi. Mengambil bagian dalam berbagai budaya dapat membuat anak lebih memahami perbedaan dan bagaimana menangannya, mengingat bahwa toleransi merupakan dasar yang lebih penting untuk penilaian moral peserta didik (Zhang & Thoma, 2017). Sesuai dengan capaian perkembangan dimensi berkebhinekaan global kegiatan ini pada akhir fase PAUD anak diharapkan mampu mengenal identitas budaya sendiri, menghormati budaya orang lain dan menjalin interaksi sosial yang positif dengan teman yang berbeda budaya.

Dimensi Bergotong Royong

Dalam hal bergotong royong pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dengan sukarela yang memfasilitasi pelaksanaan tugas dengan lancar dan mudah (Anggraena et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa TK Al Kautsar menerapkan kegiatan bergotong royong melalui sebuah kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan rutin pagi sebelum memasuki kelas, anak-anak dikumpulkan di lapangan untuk mengikuti kegiatan pagi ceria yang dimana anak-anak akan memainkan sebuah permainan yang sudah disiapkan oleh guru, contohnya seperti permainan antar bola yang dimana beberapa anak memegang sebuah kain yang dilebarkan dengan membawa sebuah bola di atasnya, atau permainan memasukkan air kedalam botol dengan cepat menggunakan

spons. Sesuai dengan tujuan capaian perkembangan dimensi bergotong royong yaitu anak diharapkan mampu bekerja sama dengan kelompok, mampu menyimak informasi sederhana sesuai kesepakatan bermain dan mampu mengapresiasi orang lain.

Dimensi Mandiri

Kemandirian biasanya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri, apakah itu memakai baju sendiri atau menalikan sepatunya sendiri, dia bisa melakukannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk membantunya (Erawati, 2018). Pada penerapan dimensi mandiri salah satu kegiatan mandiri yang dibiasakan adalah anak-anak selalu diajarkan untuk membersihkan dan merapihkan kembali wadah bekal, selalu membuang sampah pada tempatnya, merapihkan kembali alat sholat yang telah dipakai, memakai sepatu sendiri. Agar anak mau bersikap mandiri guru Al Kautsar biasanya selalu mengajak anak lomba siapa yang paling cepat menyelesaikannya, karna hal itu anak-anak tidak merasa terbebani dan sangat antusias mengerjakannya tanpa adanya sebuah paksaan. Adapun dalam hal melakukan sebuah kegiatan seperti menulis anak-anak tidak diperbolehkan untuk didampingi, guru hanya boleh menstimulus saja dan selanjutnya harus diselesaikan anak itu sendiri. selain itu guru juga berkolaborasi dengan orang tua dengan menghimbau untuk tidak ikut mengerjakan tugas anaknya sehingga memiliki rasa tanggung jawab.

Dimensi Bernalar Kritis

Pada penerapan dimensi bernalar kritis strategi yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan anak dalam proses kegiatan seperti pada saat tema tanaman obat, anak-anak akan langsung banyak bertanya mulai dari namanya, fungsinya, bau nya, khasiatnya. Saat keingintahuan anak itu tinggi secara tidak langsung anak mendapatkan informasi yang lebih banyak, mampu menganalisis perbedaan tumbuhan satu dengan yang lainnya sesuai dengan khasiatnya masing-masing. Selaras dengan penelitian Azizatul, dkk Tujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak adalah untuk mengajarkan mereka untuk mengolah data, memecahkan masalah, dan berani mengkomunikasikan pendapat mereka. Selain itu, diharapkan bahwa anak-anak yang belajar berpikir kritis sejak dini akan menjadi orang yang lebih teliti, tidak mudah putus asa, dan bertanggung jawab (Itsna et al., 2022).

Dimensi Kreatif

Pada penerapan dimensi kreatif strategi yang guru lakukan hanya memfasilitasi, mengarahkan dan tidak selalu melarang-larang, anak diberi kebebasan untuk berkreasikan dan berimajinasi. Setiap minggu atau tema guru pasti mengajak anak untuk membuat sebuah kreasi sesuai tema, sebagai contoh menghias laba-laba. Dengan demikian, pengalaman kreatif yang diperoleh anak dari bermain akan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, yang akan membantu mereka berkembang secara kreatif. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk memiliki kesempatan untuk mengekspresikan minat diri dan kekuatan kreatifnya saat bermain. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu proses pemikiran tingkat tinggi yang jarang dilatih. Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari transformasi pendidikan karakter yang harus dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar (Anwar, 2023).

Simpulan

Implementasi profil pelajar pancasila khususnya di TK Al Kautsar diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan akhlak dan budi pekerti, pengenalan budaya melalui

projek, kegiatan bergotong royong yang menyenangkan, pembiasaan kemandirian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penggalan kreativitas anak dengan fokus pada pembelajaran student center dan keterlibatan siswa. Guru-guru yang kreatif, inovatif, dan berpengalaman memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi konsep-konsep Pancasila melalui kegiatan yang menyenangkan dan beragam. Kerjasama yang baik dari semua pihak berperan penting dalam kesuksesan implementasi ini. Namun pada penelitian ini adanya kekurangan dalam penelitian yaitu kurangnya peningkatan dalam kreatifitas guru dalam menggunakan media digital. Peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya mengambil lingkungan pendidikan yang berbeda seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) agar hasilnya lebih berkualitas.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Satuan Pendidikan Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 102–109.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Ilmiah Kebidanan*, 4(1).
- Apriyanti, M. E. (2019). Ajarkan disiplin sejak dini agar terhindar dari kenakalan remaja. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 183–190. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3625/2784>
- Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Ilmiah Potensia*, 3(1), 36–43.
- Itsna, A., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2022). Stimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (Bdr). *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9608>
- kusuma Amariziki, A. M. (2021). Pengaruhmedia Sosial Youtube Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Di Perumahan Cikande Permai. *Pengaruhmedia Sosial Youtube Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Di Perumahan Cikande Permai*, 7(1), 7–14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928431&val=8253&title=I mplikasi dapodik di paud non formal>
- Maharani, A. I., Isharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Lia Inarotut Darojah (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Ntimuk, P., Hadi, M. Y., & Arifin, I. (2022). Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar*, 5, 1–10.

- Puspita, W. A. (2010). Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini. *Jiv*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.21009/jiv.0502.9>
- Safitri, H. D. A. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang PAUD (Studi Kasus Di KB Tunas Bangsa). *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 1(1).
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Ma'mun, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Sarmauli, S., Herdi Ginting, M. T., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communataire: Journal of Community Service*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.61987/communataire.v1i1.11>
- Wahid, A. (2022). Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. *Kewarganegaraan*, 6(3), 4613–4623. <https://journal.upy.ac.id/>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Yusnita, N. Cynthia, & Muqowim. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.
- Zhang, Q., & Thoma, S. J. (2017). Research on Moral Judgment Competency of College Students in Mainland China with DIT-2. *Ethics in Progress*, 8(2), 80–96. <https://doi.org/10.14746/eip.2017.2.7>